

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa lampau sebelum dikenal yang namanya sekolah, pekerjaan dan lapangan pekerjaan wanita hanya sebatas di rumah saja. Peran wanitapun masih dianggap terbatas pada pekerjaan di rumah tangga, misalnya melayani suami, mendidik anak, dan mengelola pekerjaan rumah (Naim, 2006: 14).

Pendidikan pun lebih diprioritaskan kepada anak laki-laki, sedangkan pendidikan untuk anak perempuan dinomorduakan. Saluran dari pendidikan pun yang terbuka hanya dua. Pertama, jika sekolahnya cukup tinggi dan nilainya baik maka bisa untuk menjadi pegawai di kantor-kantor pemerintah dan swasta, yang kedua untuk menjadi buruh dan pelayan. Itupun hanya laki-laki yang berada di atas dan perempuan berada di bawah. Laki-laki menjadi prioritas untuk berada di bidang-bidang yang ada kekuasaan dan tanggungjawab, tetapi di bidang-bidang yang ringan membosankan dan melelahkan, serta tidak menggunakan otak adalah bagiannya perempuan (Naim, 2006: 19).

Tebentuknya pandangan tersebut karena disosialisasikan, dibentuk, dan dikonstruksikan secara sosial kultural atau dibentuk oleh masyarakat yang berlangsung secara mapan dan lama sehingga mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 1996: 9). Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, maka mereka terlatih dan termotivasi untuk menjadi seperti itu. Sebaliknya, kaum perempuan bersifat lemah lembut,

maka mereka tersosialisasi dan terlatih seperti itu. Padahal sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat-sifat tersebut merupakan hasil dari konstruksi masyarakat dan bukanlah kodrat (Fakih, 1996: 10).

Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan kesetaraan gender yang ada di masyarakat, pada saat ini wanita telah banyak yang berpartisipasi di sektor publik yang bermakna produktif sebagai wanita karier (Kasiyan, 2008:68).

Menurut Pudjiwati (dalam Wibowo, 2011: 356), partisipasi kaum wanita saat ini bukan hanya sekedar menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, melainkan juga mempunyai fungsi dan berarti bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Melihat potensi yang dimiliki kaum wanita sebagai sumber daya manusia maka melibatkan kaum wanita dalam proses pembangunan bukan hanya sekedar perikemanusiaan semata, tetapi merupakan tindakan yang efisien karena tanpa mengikutsertakan kaum wanita dalam pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap kemajuan pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan Pudjiwati (dalam Wibowo, 2011: 356), menurut Sukesi (dalam Wibowo, 2011: 356) juga menyatakan bahwa partisipasi kaum wanita tidak hanya menyangkut peran tradisi tetapi juga peran transisi. Peran tradisi atau domestik meliputi peran wanita sebagai isteri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran transisi wanita mencakup sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut andil dalam kegiatan ekonomi untuk mencari nafkah diberbagai kegiatan

sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta lapangan kerja yang tersedia.

Perkembangan peran dan terbukanya kesempatan bekerja di sektor publik bagi wanita bukan hanya sekedar mengikuti *trend* masa kini atau sekedar mencari kesibukan di luar rumah, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, karena adanya peningkatan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki kaum wanita itu sendiri. Sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dan pemikiran yang terbuka untuk dapat mengaktualisasikan diri semaksimal mungkin tanpa harus terkekang oleh kekuasaan kaum laki-laki (Yunita, 2013: 65). Dalam hal ini, maka yang menjadi faktor seseorang menjadi wanita karir tidak lain adalah latar belakang pendidikan. Karena pendidikan maka membuat wanita memiliki cita-cita, tujuan hidup serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Karena pendidikan maka ada yang dituntutnya yaitu imbalan dan konsekuensi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan membuat mata wanita terbuka sehingga kedudukan wanita bisa sejajar dengan laki-laki, dunianya pun semakin luas, seluas dunia laki-laki pula (Naim, 2006: 15).

Kedua, karena keadaan ekonomi, menurut Pudjiwati (dalam Rambitan) bahwa bagi keluarga yang kurang mampu, aktivitas ekonomi yang dikerjakan oleh wanita memberikan sumbangan ketahanan rumah tangganya untuk mencukupi perekonomian keluarganya. Sedangkan bagi wanita kaya atau keluarga yang mampu, aktivitas ekonomi yang dikerjakan wanita berarti menambah modal dari surplus usahanya untuk usaha lain. Meskipun perekonomian keluarga mencukupi, wanita tetap memutuskan untuk terjun ke dunia kerja, di antaranya ada yang

berdasarkan keinginan sendiri karena memiliki ilmu dan keterampilan yang didapatkannya dari pendidikan yang telah ditempuhnya.

Ketiga, karena adanya kemajuan terhadap teknologi dan budaya yang telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia. Perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini menjadikan informasi sangat penting, seiring dengan adanya media komunikasi terutama televisi berpacu dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia termasuk bidang ekonomi dan profesi (Hardianti, 2014: 1).

Keempat, masyarakat yang bergerak pada era baru ini juga mengalami masa emansipasi wanita, masa di mana masyarakat berusaha melepaskan diri dari keterbatasan peran wanita dengan tujuan untuk berkembang dan maju dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dengan adanya emansipasi wanita, wanita dapat mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, memberikan kesempatan kepada kaum wanita untuk bekerja, belajar dan berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Hassanatanajjah, 2020: 1).

Akibat dari faktor di atas dan disertai dengan munculnya motivasi untuk mengembangkan diri, Wanita tidak lagi puas dengan pekerjaan di rumah tangga (sektor domestik), sehingga banyak wanita yang memilih untuk terjun menjadi wanita karier. Wanita dibebaskan untuk terlibat hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat baik di bidang pendidikan, ekonomi, maupun politik. Sektor publik yang dijadikan karier oleh wanita saat ini seperti menjadi guru, kepala sekolah,

dokter, lembaga perbankan, anggota DPR, dan lain-lain. Dengan demikian telah banyak kaum wanita yang berprofesi menjadi tenaga profesional.

Keterlibatan wanita di sektor publik telah menandakan adanya kesetaraan gender dengan terbukanya kesempatan bagi wanita bekerja di luar rumah. Akan tetapi tetap saja tidak menghilangkan beban tugasnya di wilayah domestik sehingga menyebabkan kaum wanita memiliki peran ganda.

Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa kaum wanita memiliki sifat memelihara dan rajin, dan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, akibatnya pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum wanita dan lama untuk menjaga kebersihan serta kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak dan melayani suami (Fakih, 1996: 21). Artinya tugas wanita karier menjadi lebih kompleks. Karena disamping tuntutan untuk memenuhi kewajibannya di dalam rumah tangga, ia juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan sehingga ia memikul beban ganda.

Meskipun demikian, wanita karier dituntut agar tetap mampu mengurus keluarganya. Di sela-sela kesibukannya wanita karier harus tetap meluangkan waktu untuk mengurus suami dan anak-anaknya, bahkan ada yang mengurus keluarganya sendiri tanpa menggunakan pelayan rumah tangga (Syukur, 2017:3). Kedua peran yang dimiliki wanita karier tersebut harus memiliki kinerja yang sama baiknya. Jika hanya mementingkan pekerjaan, maka ia bisa mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Sebaliknya, jika ia lebih mementingkan urusan keluarga,

maka ia akan menurunkan kinerjanya di dalam pekerjaannya, maka dari itu wanita karier dituntut untuk mampu menyeimbangkan perannya tersebut dan tidak mementingkan keinginan dan keegoisan yang terlalu tinggi demi mengejar kariernya tanpa mempedulikan keluarganya. Hal tersebut dilakukan agar keluarganya tetap terjaga (Ernawati, 2016: 60).

Kenyataannya beban kerja ganda yang disebabkan oleh peran ganda yang dipikul oleh wanita karier memang tidak bisa dihindari. Hal ini sebenarnya tidak menjadi masalah jika suami membantu meringankan beban rumah tangga yang harus ditanggung oleh istri. Artinya, ada kerjasama antara suami dan istri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Namun jika tidak ada kerjasama antara suami dan istri, maka yang terjadi pada wanita karier bukan hanya beban ganda (*double burden*), melainkan *triple burden*.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 bulan juni tahun 2022, saat itu dengan salah seorang ibu yang berkarier di bidang pariwisata dan sebagai mandor di tambang batu bara. Sebelum berangkat bekerja ia menyiapkan semua keperluan anak-anak dan suaminya terlebih dahulu, begitupun setelah pulang bekerja di sore hari, ia harus membereskan rumah, masak, membantu anaknya dalam hal pendidikan seperti ia mendampingi dan mengajarkan anaknya jika ada tugas dari sekolah. Menurutny meskipun merasa lelah karena pergi pagi, pulang dari kerja sudah sore dan setelah di rumah juga masih banyak pekerjaan rumah yang menanti, tapi ia harus melakukan semuanya karena hal itu kewajiban seorang isteri. Terkadang jika suami dan anak-anaknya memiliki waktu luang, ia akan membagi tugas rumah apa saja yg dilakukan untuk membantunya, hal tersebut

dilakukan agar mempermudah pekerjaan rumah. Ia tetap memutuskan bekerja di sektor publik sehingga ia memiliki 2 peran sekaligus dalam waktu bersamaan. Ia menjalankan profesi tersebut bukan hanya karena ingin meningkatkan ekonomi di dalam keluarganya tetapi juga karena kemampuan yang dimilikinya, dan tentunya mendapatkan izin suaminya. Menurutnya, zaman sekarang tidak cukup jika salah satu pasangan saja yang bekerja. Hal ini dilakukan agar anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan yang bagus dan layak, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lain yang tidak terduga.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran ganda wanita karier yang telah berkeluarga di Kota Sawahluto dengan judul “Peran Ganda Wanita Karier (Studi Kasus: 5 Rumah Tangga Wanita Karier di Kelurahan Tanah Lapang, Kota Sawahlunto)”.

B. Rumusan Masalah

Fenomena wanita yang bekerja di sektor publik semakin meluas. Wanita tidak lagi puas jika hanya bekerja di sektor domestik yang hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, melayani suami dan mengurus anak. Dengan terbukanya kesempatan dan terbukanya lapangan pekerjaan bagi wanita serta adanya motivasi dari dalam diri untuk mengembangkan diri, maka banyak wanita yang turut andil dalam sektor publik.

Namun terlibatnya wanita di sektor publik tetap saja tidak menghilangkan beban tanggung jawabnya di wilayah domestik, sehingga membuat kaum wanita memiliki peran ganda. Ia menjalankan dua pekerjaan sekaligus saat waktu bersamaan yakni di dalam rumah tangga dan karier. Wanita karier bekerja mulai

dari pagi hingga sore hari dan terkadang pulang terlambat dikarenakan pekerjaan kantor yang belum selesai. Sebagai seorang wanita karier tentu saja merasa penat setiap pulang ke rumah. Sesampainya di rumah pasti ingin beristirahat, tetapi tidak bisa. Hal ini mengakibatkan wanita karier memiliki waktu dan beban kerja yang lebih banyak dibanding laki-laki sehingga akan berdampak pada kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ganda wanita karier di Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana dampak peran ganda wanita karier terhadap kehidupan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran ganda wanita karier yang telah berkeluarga di Kota Sawahlunto
2. Mendeskripsikan dampak peran ganda wanita karier terhadap kehidupan rumah tangga

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dalam ilmu antropologi dan ilmu sosial khususnya yang membahas tentang peran ganda wanita karier.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk

penelitian berikutnya mengenai topik penelitian yang sama dan sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peran ganda wanita karier bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, namun sudah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran ganda wanita karier ini yang dapat dijadikan referensi. Beberapa penelitian sebelumnya sebagai peninjau terhadap penelitian penulis antara lain:

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Tri Handayani, jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, pada tahun 2019 yang berjudul “Sistem Pembagian Kerja Pada Ibu Berperan Ganda (Studi Kasus Terhadap Ibu-Ibu Pekerja Di Pabrik Industri Rumah Tangga Pabrik Opak Di Desa Tuntungan I Kecamatan Pancur Batu Kabupaten)”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung di industri rumah tangga pabrik opak dan dalam keluarga, bagaimana aktivitas para istri dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan perannya membantu perekonomian keluarga serta apakah ada konflik akibat peran ganda yang berlangsung dalam rumah tangga pekerja pabrik opak.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan lebih banyak pada kegiatan yang tidak terlalu berat (mengupas ubi, menjemur opak, mengangkat opak, melipat plastik opak) dan cenderung berupah rendah yaitu Rp 45.000-50.000 perhari. Sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik yang besar (merebus ubi, membuang kulit ubi,

menjemur opak, mengangkat opak, mengayak opak) dan cenderung berupah tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu Rp 80.000-85.000 perhari. Pekerjaan perempuan dapat dikerjakan oleh laki-laki, tapi pekerjaan laki-laki tidak bisa dikerjakan semua oleh perempuan yang bekerja di industri rumah tangga pabrik opak. Sedangkan pembagian kerja dalam keluarga yang dialami perempuan tidak seimbang. Aktivitas para istri yang bekerja di industri rumah tangga pabrik opak tidak mengurangi perannya sebagai ibu rumah tangga dan keluarga walaupun mereka bekerja tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Perempuan yang memiliki peran ganda dapat memiliki konflik akibat peran tersebut di keluarga. Konflik pertama berasal dari dalam diri perempuan yaitu keterbatasan tenaga yang menyebabkan lelah fisik dan mental. Kedua yaitu kendala dari luar diri mereka juga adalah kekhawatiran hubungan yang kurang harmonis dengan anak dan suami, pengasuhan anak akan terabaikan karena waktu yang dimiliki terbatas.

Kedua, dalam jurnal Antropologi Sumatera Vol. 18, No. 1 yang ditulis oleh Remina Br. Tarigan, Waston Malau, Dan Ratih Baiduri, jurusan pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga Di Simpang Kompos Kelurahan Kwala Bekala Kota Medan”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana aktivitas ibu rumah tangga dalam menjalankan peran ganda dalam keluarga, apakah konflik yang terjadi sebagai pemicu atau akibat dari peran ganda ibu rumah tangga dalam keluarga, bagaimana dampak konflik akibat adanya peran ganda yang dialami oleh ibu rumah tangga dalam keluarga, dan bagaimana persepsi masyarakat

dan ibu rumah tangga terhadap peran ganda yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam keluarga.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Ada berbagai aktivitas ibu rumah tangga dalam menjalankan peran ganda dalam keluarga di Simpang Kompos Kelurahan Kwala Bekala Kota Medan, diantaranya adalah ibu rumah tangga yang berperan ganda sebagai buruh bangunan, tukang becak, penambal ban dan sebagai pemulung. 2) Peran ganda yang dijalankan oleh ibu rumah tangga dalam keluarga sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Hal tersebut dikarenakan ibu rumah tangga merasakan adanya ketidakadilan yang diterima, mereka rela bekerja untuk mencukupi ekonominya sedangkan suaminya tidak peduli pada mereka dan memilih santai serta hidup bebas, akhirnya terjadi konflik dalam keluarga. 3) Adanya konflik dalam keluarga memberikan dampak positif dan negatif bagi ibu rumah tangga yang mengalami peran ganda. 4) Masyarakat memandang bahwa pekerjaan sebagai buruh bangunan, tukang becak, penambal ban dan pemulung tersebut tidaklah pantas dilakukan karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang diperuntukkan bagi kaum lelaki. Para suami yang bertanggung jawab mencari nafkah, bukan istri. Sedangkan ibu rumah tangga yang menjalankan peran ganda tersebut ada yang memandang bahwa peran ganda yang mereka lakukan sangat memberatkan bagi mereka, masyarakat menanggapi mereka sebenarnya tidak pantas mengerjakan peran ganda mereka.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mahmudi, jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2011 yang berjudul “Peran Ganda Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Kasus Kepala Desa

Perempuan di Desa Lambang Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)”. Penelitian ini berfokus pada Bagaimana peran ganda perempuan dalam pembangunan desa berdasarkan kasus kepala desa perempuan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang dan Hambatan apa yang dihadapi dalam peran ganda perempuan dalam pembangunan desa berdasarkan kasus kepala desa perempuan di Desa Lambangan Wetan Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) kepala desa perempuan memberi banyak pengaruh positif terhadap warga dan kemajuan Desa Lambangan Wetan. Hal ini ditunjukkan dengan tanggungjawab dan perjuangannya dalam memimpin Desa Lambangan Wetan agar dapat menjadi desa yang maju. Bantuan dan perbaikan dalam bidang ekonomi, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat juga telah dilakukan. Semua perjuangan kepala desa perempuan mempunyai maksud untuk mensejahterakan masyarakat Lambangan Wetan agar lebih maju. Selain itu, kepala desa perempuan juga tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Kepala desa perempuan dapat melakukan peran ganda sebagai Kepala Desa Lambangan Wetan dan ibu rumah tangga secara baik dan seimbang. 2) Hambatan-hambatan yang dialami kepala desa perempuan meliputi faktor internal, yaitu peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier serta kemampuannya diragukan karena seorang perempuan, dan faktor eksternal, antara lain masalah desa yang tidak mempunyai dana kas desa, pembagian bantuan Raskin dan Jamkesmas yang belum bisa terbagi secara adil serta kesehatan warga yang kurang baik.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ana Septia Rahman dalam jurnal Jenius Vol. 1, No. 2 tahun 2017 dengan judul “Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan)”. Penelitian ini berfokus pada peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh dan pendidikan anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ganda bagi wanita karier tidaklah mudah, tetapi informan dan hasil dari responden menunjukkan bahwa wanita karier dapat melewati perannya tersebut dengan baik. Dengan menerapkan pola asuh demokratis, informan memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan wawasannya tapi tetap ada pengawasan dari orang tua, dan memberikan bekal pendidikan moral dan agama pada anak mereka. Dan meskipun waktu menjadi faktor penghambat mereka adalah waktu dan tenaga yang terbatas harus dibagi untuk mengurus keluarga, pekerjaan, dan untuk mengasuh dan memberikan pendidikan pada anak. Dan faktor pendukung adalah peluang atau kesempatan berkomunikasi antar keluarga.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Hartini, dalam jurnal Sosial dan Budaya Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo Vol. 1 No. 1 tahun 2012 yang berjudul “Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu)”. Penelitian ini berfokus pada pengaruh peran ganda wanita terhadap pola asuh anak pada ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjual sayur di Pasar Anduonohu Kota Kendari. Maka dari itu perlu untuk mengetahui motif ibu

rumah tangga penjual sayur di Pasar Anduonohu berperan ganda, serta pengaruhnya terhadap pola asuh anak.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa motif utama para ibu rumah tangga penjual sayur berperan ganda adalah ekonomi keluarga, karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh anak mengalami perubahan dengan adanya peran ganda tersebut, pengasuhan anak tidak setiap waktu tetapi melalui *handphone* dan mengubah waktu pengasuhan dari siang menjadi malam.

F. Kerangka Konseptual

1. Wanita Karier

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wanita adalah perempuan dewasa atau kaum puteri. Menurut Nurlaila Ikhsa (dalam Hardianti, 2014: 21) karier adalah karakter pekerjaan yang sering dipengaruhi adanya potensi individu yang bersangkutan dengan tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu, karier merupakan kesinambungan profesi ilmu dan kemampuan yang akan menghasilkan popularitas atau suatu yang bersifat materi. Karier melibatkan pikiran, energi kesungguhan dan kontinuitas. Di samping itu karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dan sebagainya). Jadi wanita karier adalah perempuan dewasa atau kaum puteri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah atau pun diluar rumah karena ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.

Menjadi wanita karier hampir menjadi dambaan bagi setiap wanita, selain wanita yang masih lajang, wanita yang sudah berumahtangga pun ingin menjadi

wanita karier. Wanita ingin tetap bekerja karena pekerjaan tersebut memberikan arti bagi dirinya seperti dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian meskipun suami memiliki penghasilan yang cukup, serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar (seperti) memberi rasa “berarti” sebagai pribadi. Namun, bagi wanita karier yang telah berumah tangga, ia tidak akan terlepas dari tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, selain itu ia juga akan bertanggung jawab terhadap kariernya. Artinya ia mengalami peran ganda (Akbar, 2017: 2).

Peran menurut Abdulsyani (2002 : 94), yaitu suatu peran atau perbuatan yang dijalankan seseorang dengan cara tertentu yang bertujuan untuk menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya. Seseorang memiliki kedudukan dan status sosialnya masing-masing di dalam masyarakat, orang tersebut dapat dikatakan berperan jika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya tersebut.

Peran ganda dapat dijelaskan sebagai seseorang yang memiliki peran lebih dari satu pada waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud merupakan wanita yang mempunyai peran di sektor domestik maupun di sektor publik, pada sektor domestik wanita berperan sebagai ibu bagi anaknya, seorang istri bagi suaminya, dan mempunyai tanggung jawab mengurus urusan rumah tangga, kemudian pada sektor publik seorang istri keluar rumah untuk bekerja atau memiliki karier yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya (Suryadi

2004 : 12). Dengan demikian perempuan tidak lagi hanya berkecimpung di sektor domestik, melainkan juga merambah ke sektor publik.

Yang mendorong seorang istri untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga dan anggotanya untuk waktu tertentu adalah meningkatkan penghasilan keluarga (faktor ekonomi), kemandirian (agar tidak bergantung pada suami), untuk menghindari rasa kebosanan atau mengisi waktu luang, ketidakpuasan dalam pernikahan, mengembangkan atau memanfaatkan keahlian yang dimiliki, meningkatkan status sosial, untuk pengembangan diri (Munandar, 1985 : 47-49).

Seorjono Soekanto (2006) menjelaskan secara etimologis dampak adalah pelanggaran, tubrukan, atau benturan, sedangkan pendekatan secara sosiologis diartikan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial, dalam artian dampak sosial merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan aktivitas peran ganda yang dilakukan oleh wanita yang berkarier maka akan mendatangkan suatu dampak tertentu terhadap rumah tangganya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Sawahlunto. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini adalah karena kawasan ini merupakan tempat peneliti memperoleh data atau informasi mengenai peran ganda wanita karier. Adanya suatu fenomena yang menarik untuk diteliti yaitu adanya wanita yang berperan dalam mencari nafkah yang bekerja sebagai mandor di tambang batu bara, wanita yang

bergerak di sektor ekowisata yakni usaha kain songket serta wanita yang bergerak disektor pariwisata. Hal tersebut di dasari karena Kota Sawahlunto merupakan kota tambang batu bara tertua di Asia Tenggara yang di akui sebagai situs warisan dunia oleh The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Sampai saat ini pun tambang batu bara di Kota Sawahlunto masih beroperasi berdasarkan milik perorangan, meskipun pekerjaan di tambang batu bara ini di dominasi oleh laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi wanita untuk bekerja di sini, seperti wanita yang berprofesi sebagai mandor. Dan semenjak diakuinya Sawahlunto sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO, menjadi peluang besar untuk memperkenalkan songket Sawahlunto, salah satunya melalui festival Sawahlunto Internasional Songket Silungkang Carnival (SISSCa) yang diadakan tiap satu kali dalam setahun di Kota Sawahlunto. Oleh karena itu, menjadi peluang bagi wanita di Kota Sawahlunto untuk bergerak di bidang usaha kain songket.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah diukur atau mendengarkan suara-suara yang samar atau lirih. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dibutuhkan karena perlunya suatu

pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan penelitian. Detail ini diperoleh dengan berbicara secara langsung dengan masyarakat, mendatangi rumah-rumah atau tempat kerja mereka dan meminta mereka menyampaikan cerita tanpa diganggu atau dihalangi oleh dugaan atau pengharapan kita dan apa yang kita baca dalam literatur (Creswell, 2015: 63-64).

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penilitin metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan, dan melaksanakan studi tersebut dalam lingkungan yang alami (Creswell, 2015: 415).

Bogdan dan Taylor mendefenisikan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Nasution, 1992: 5).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena metode ini mampu mendapatkan informasi yang dapat mendeskripsikan dan menganalisa kondisi-kondisi berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti secara mendalam dikarenakan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi penelitian untuk mengetahui peran ganda wanita karier pada 5 rumah tangga wanita karier di Kota Sawahlunto yang menjadi sampel penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007: 78). Teknik penarikan informan yakni dengan cara menggunakan teknik *non-*

probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dimana tidak seluruh anggota populasi yang memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Mantra, 2004:120).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik pemilihan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* dilakukan dengan memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang *problem* riset dan fenomena dalam penelitian (Creswell, 2015: 217).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis informan yang dijadikan sebagai sumber informasi, yaitu:

- a. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar mengerti dan paham dengan masalah penelitian yang sedang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan informasi dan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Kriteria informan kunci untuk penelitian ini adalah 5 wanita karier yang telah berkeluarga di Kota Sawahlunto yang menjalankan langsung peran ganda tersebut. Alasan peneliti mengambil kelima informan wanita tersebut adalah karena mereka dapat mewakili dari wanita yang berperan ganda di Kota Sawahlunto.
- b. Informan biasa merupakan orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum serta diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165). Kriteria informan biasa dalam penelitian ini adalah ayah, anak yang

berada di lingkungan rumah tangga wanita karier tersebut yang bisa memberikan data pendukung pada penelitian ini.

Berikut ini adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 1
Daftar Nama Informan Kunci

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Status	Keterangan
1.	Butet	Perempuan	44	Isteri	Informan Kunci
2.	Dewi	Perempuan	49	Isteri	Informan Kunci
3.	Cici	Perempuan	40	Isteri	Informan Kunci
4.	Dewi Wulansari	Perempuan	47	Isteri	Informan Kunci
5	Mita	Perempuan	51	Isteri	Informan Kunci

Tabel 2
Daftar Nama Informan Biasa

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Status	Keterangan
1	Astrijal	Laki-laki	48	Suami	Informan Biasa

2	Safrizal	Laki-laki	57	Suami	Informan Biasa
3	Pras	Laki-laki	39	Suami	Informan Biasa
4	Irzam	Laki-laki	53	Suami	Informan Biasa
5	Zulhelmi	Laki-laki	55	Suami	Informan Biasa
6	Aifa	Perempuan	14	Anak	Informan Biasa
7	Dilla	Perempuan	16	Anak	Informan Biasa
8	Putri	Perempuan	17	Anak	Informan Biasa
9	Via	Perempuan	14	Anak	Informan Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yang bersumber dari lapangan atau informan. Sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan sudah tersusun dalam bentuk dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004:39).

Dalam penelitian ini ada 4 teknik dalam pengumpulan data yang akan digunakan, sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Agrosiono, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti, sering kali dengan instrument atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Creswel, 2015: 231). Observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan (Ritzer, 1992: 74). Dalam tahap observasi, peneliti secara langsung mengamati berbagai aspek

b. Wawancara

Metode wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 129).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan

terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Burhan Bungin, 2007: 111). Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Burhan Bungin, 2015: 101).

Melalui wawancara, peneliti akan mendapatkan data dan informasi dengan bertanya secara langsung kepada informan. Metode wawancara bertujuan untuk menggali dan memperluas informasi yang tidak didapatkan saat observasi serta memperoleh informasi secara jelas dan detail terkait bagaimana peran ganda wanita karier pada 5 rumah tangga wanita karier di Kota Sawahlunto serta mengenai dampaknya terhadap kehidupan rumah tangganya. Saat melakukan wawancara, informan diberi kebebasan untuk menjawab atau menjelaskan sehubungan dengan permasalahan penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu berupa pena, buku catatan, dan alat perekam agar memudahkan peneliti untuk mengingat hasil wawancara dan mengolah data serta menuliskannya ke dalam penulisan penelitian.²³

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian peneliti mengenai peran ganda wanita karier pada 5 rumah tangga wanita karier di Kota Sawahlunto. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan sumber-sumber literatur untuk memperkuat data peneliti berupa buku, artikel, jurnal, skripsi dan dokumen-dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan penelitian peneliti agar memperkuat data penelitian peneliti.

d. Dokumentasi

Informasi yang diperoleh selain dari observasi dan wawancara, juga dapat diperoleh dengan dokumentasi melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk buku, surat kabar, catatan harian, arsip, jurnal kegiatan atau fotografi, dan video untuk melengkapi penggambaran realitas yang ada. Data ini peneliti manfaatkan sebagai pelengkap data sehingga data yang diperoleh semakin lengkap.

Selain itu, untuk membantu proses penelitian dan mengabadikan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Peneliti menggunakan alat dokumentasi berupa catatan harian, dan alat perekam suara untuk merekam hasil wawancara dari informan. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam menganalisa data dan mempermudah peneliti dalam proses penulisan penelitian ini.

5. Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 269). Data yang telah diperoleh mengenai peran ganda wanita karier pada 5 rumah tangga wanita karier dan dampaknya terhadap rumah tangganya di Kota Sawahlunto kemudian dikumpulkan, dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh, dianalisis, lalu ditelaah dari berbagai sumber dukungan data primer dan data sekunder berdasarkan interpretasi peneliti.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 17) analisis data pada penelitian kualitatif haruslah secara interaktif dan kontinu hingga memperoleh data sampai titik jenuh. Berikut tahapan analisis data pada penelitian ini, antara lain:

a. Pengumpulan Data (*data collected*)

Dalam tahapan ini, semua data dicatat oleh peneliti secara objektif dan sesuai dengan apa yang terjadi selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Juni 2022 sampai tanggal 11 Juli 2022.

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Tahapan ini yaitu tahapan analisis dengan memilih, menggolongkan, menuntun mengelompokkan data, mengorganisasi data, membuang data yang tidak diperlukan hingga sampai pada kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi. Tahapan ini dilakukan setelah mendapatkan hasil wawancara dengan informan penelitian, dikelompokkan hasil data wawancara sesuai dengan tujuan dan data yang penting yang mendukung penelitian, sedangkan untuk data yang kurang mendukung tidak dipakai (dibuang) agar tidak mengganggu proses pembuatan laporan hasil penelitian.

c. Penyajian Data (*display data*)

Tahapan ini merupakan kumpulan dari berbagai informasi yang tertata sehingga adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk bahan laporan data hasil reduksi data selesai. Hasil reduksi data yang dikelompokkan dalam berbagai

kategori, disajikan dan diolah serta dianalisis berdasarkan konsep pemikiran atau teori yang digunakan dalam penelitian.

d. Menarik Kesimpulan atau verifikasi

Tahapan ini adalah kegiatan pengambilan substansi dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis data yang dilakukan dalam penelitian, atau kesimpulan awal yang belum sempurna. Kesimpulan diambil setelah penyajian data selesai, dan kesimpulan ditarik berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis secara teori. Penarikan kesimpulan yang telah dibuat dan hasilnya diketahui, memungkinkan penyajian data yang lebih baik. Hasil kesimpulan tersebut bisa dijadikan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama bisa dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka telah didapatkan data penyajian data penyajian akhir yang lebih baik.

H. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Sawahlunto. Penelitian ini terlebih dahulu diawali dengan melakukan observasi awal. Kemudian dimulai dengan membuat rancangan penelitian atau proposal penelitian dan mengajukan SK pembimbing. Setelah SK pembimbing keluar, maka peneliti melakukan bimbingan proposal dengan pembimbing I dan pembimbing II. Setelah Proposal penelitian di setujui untuk ujian seminar proposal, maka peneliti melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 2 Juni 2022 di ruang sidang jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Setelah dinyatakan lulus ujian seminar proposal, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mendiskusikan *outline* skripsi dengan Pembimbing II. Tahap selanjutnya, pada hari pertama turun ke lapangan. pertama kali yang peneliti lakukan yaitu mengunjungi kantor Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Sawahlunto untuk meminta data sekunder mengenai deskripsi lokasi penelitian pada BAB II berupa peta orientasi dan peta administrasi Kota Sawahlunto. Setelah pulang dari kantor PUPR, peneliti menelusuri *website* Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto juga untuk mendapatkan informasi mengenai deskripsi lokasi penelitian pada BAB II.

Setelah data sekunder diperoleh, peneliti mengunjungi dan mewawancarai informan yang telah dipilih, baik itu informan kunci maupun informan biasa yang telah dijelaskan pada BAB I. Wawancara yang dilakukan dengan informan berjalan dengan baik. Tetapi peneliti mengalami kendala pada satu orang informan dikarenakan pada menjawab pertanyaan wawancara ia menjawabnya terlalu singkat hingga peneliti harus menanyakan lebih lagi agar informasi yang diperoleh lebih rinci. Berbeda dengan informan yang lain, mereka langsung menjelaskan secara rinci saat diwawancarai. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam informasi yang disampaikan oleh informan agar peneliti bisa mendengarkan kembali hasil rekamannya sehingga membantu peneliti untuk analisis data.

Setelah semua data terkumpul, peneliti fokus untuk membuat penulisan skripsi hingga BAB V dan selesai pada pekan terakhir pda bulan Juli. Selanjutnya

peneliti melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing agar penelitian ini disempurnakan untuk mencapai hasil yang direncanakan sebelumnya.

